

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa Indonesia dapat dikatakan sebagai bahasa pemersatu bangsa Indonesia. Bahasa Indonesia sangat berpengaruh pada kehidupan bangsa Indonesia. Sayangnya peserta didik belum memperoleh kualitas maksimal penggunaan bahasa Indonesia sehingga tidak akan berkomunikasi seluas-luasnya dengan demikian dibutuhkan suatu kegiatan pembelajaran yang mendukung peserta didik untuk memaksimalkan dan memanfaatkan pembelajaran bahasa Indonesia dengan baik dan benar.

Bahasa merupakan bagian penting dalam kehidupan. Melalui bahasa, seseorang dapat menyampaikan informasi, ide dan gagasannya baik secara tulis maupun lisan. Melalui bahasa, seseorang dapat menyampaikan informasi, ide dan gagasannya baik secara tulis maupun lisan. Selain sebagai penghela ilmu pengetahuan, bahasa Indonesia dalam kurikulum berkedudukan sebagai mata pelajaran yang diajarkan pada jenjang sekolah dasar, menengah, dan atas. Keterampilan berbahasa tersebut biasanya mencakup 4 bagian. Tarigan (2008, hlm. 1) menyatakan, bahwa “empat bagian berbahasa yaitu: (1) keterampilan menyimak/mendengarkan; (2) keterampilan berbicara; (3) keterampilan membaca; dan (4) keterampilan menulis.”

Dari keempat keterampilan berbahasa tersebut, membaca merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang diajarkan di sekolah. Melalui membaca, seseorang bisa mendapatkan informasi. Nurhadi (2010, hlm. 13) mengatakan bahwa.

“Proses membaca melibatkan aspek-aspek berpikir seperti mengingat, memahami, membedakan, membandingkan, menemukan, menganalisis, memahami, mengorganisasi dan pada akhirnya menerapkan hal yang terkandung dalam bacaan. Membaca dalam kaitannya pembelajaran ini yaitu kegiatan berupa membaca pemahaman untuk memahami isi dan kebahasaan dengan cara menganalisis teks drama.”

Menganalisis termasuk ke dalam kegiatan membaca karena langkah awal dalam menganalisis yaitu membaca. Seorang pembaca tidak dapat menganalisis suatu teks jika kita tidak diawali dengan membaca, dengan membaca maka kita dapat memahami teks tersebut. Membaca merupakan proses yang melibatkan kemampuan berpikir dalam memahami informasi, ide, gagasan yang penulis sampaikan dalam karyanya. Artinya, dengan menganalisis bacaan, kita dapat menggali ide-ide yang disampaikan oleh penulis. Kemampuan membaca ialah kecepatan membaca dan pemahaman isi secara keseluruhan. Hal serupa diungkapkan oleh Tarigan (2008, hlm. 30) yang menyatakan, bahwa “anak haruslah diarahkan pada keterampilan menguasai isi bacaan, sehingga memperoleh serta mamahami ide-ide dengan usahanya sendiri”.

Berdasarkan pernyataan para ahli diatas dapat penulis simpulkan, membaca merupakan suatu upaya untuk mendapatkan informasi. Dalam membaca, pembaca dituntut untuk dapat memahami ide-ide yang disampaikan oleh penulis. Oleh sebab itu, membaca bukan hanya kegiatan membaca lambang bahasa, tetapi pembaca juga harus memahami seluruh isi bacaan. Tujuan membaca yang jelas dan terarah akan membantu pembaca dalam mendapatkan informasi yang disampaikan oleh penulis. Namun, masih banyak pembaca yang membacanya tidak terarah sehingga tidak dapat memahami isi bacaan.

Dalam memahami suatu bacaan masih banyak peserta didik tidak dapat memahami penuh bacaannya. Hal tersebut dikarenakan banyaknya faktor yang menghambat peserta didik dalam memahami bacaan tersebut.

Tampubolon (2008, hlm. 8) menjelaskan sebagai berikut.

“Masalah yang menyebabkan pembaca tidak dapat mencapai kemampuan maksimal berkaitan dengan kebiasaan-kebiasaan membaca yang merugikan pada pembaca. Maksudnya, membaca merupakan hal yang rumit, yang memerlukan ketelitian. Faktor kebiasaan membaca yang buruk merupakan salah satu hal yang membuat informasi terhambat. Kebiasaan itu misalnya gerakan-gerakan mata, gerak bibir, dan lainnya. Hal itu juga yang menyebabkan pembaca tidak efektif dan efisien dalam membaca.”

Pendidikan salah satu kebutuhan utama dalam kehidupan bangsa Indonesia. Namun, banyak sekali hambatan dan strategi yang salah dalam pendidikan.

Di perjelas oleh Priyatni (2014, hlm. 20) sebagai berikut.

“Pembelajaran saat ini berpedoman pada Kurikulum 2013. Kurikulum 2013 merupakan langkah lanjutan pemerintah dalam mengembangkan aspek yang disempurnakan dalam Kurikulum 2013 adalah standar kompetensi lulusan (SKL), kompetensi inti (KI), kompetensi dasar (KD). Selanjutnya akan dijelaskan mengenai keterkaitan antara SKL, KI, dan KD. SKL yaitu standar kompetensi lulusan merupakan profil lulusan yang diimplikasikan untuk dimiliki setiap siswa ketika ia lulus dari suatu jenjang pendidikan baik (SD, SMP, SMA). Dalam SKL terdapat tiga ranah yaitu sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Setelah SKL dikembangkan disusunlah kompetensi inti yang merupakan jabaran lebih lanjut. SKL untuk sikap dipilih menjadi dua KI, yaitu terkait dengan sikap spiritual (KI 1) dan sikap sosialnya (KI 2). SKL pengetahuan dijabarkan menjadi KI pengetahuan (KI 3) dan SKL keterampilan dijabarkan menjadi KI keterampilan (KI 4).”

Meningkatkan keterampilan membaca berupa menganalisis untuk memahami isi dari suatu bacaan merupakan suatu upaya untuk menggunakan kemampuan berpikir dalam menggali ide-ide yang disampaikan penulis. Keefektifan dan keefesiansian sangat diperlukan dalam membaca, sehingga siswa mampu untuk menganalisis dan menjawab pertanyaan-pertanyaan berkaitan dengan isi dan kebahasaan dari suatu teks yang dibaca begitu pula dengan teks drama. Drama merupakan salah satu karya sastra yang dipelajari di sekolah. Namun, masih banyak siswa yang mengalami kendala dalam menganalisis isi dan kebahasaan teks drama.

Hal ini juga dikatakan Waluyo (2002, hlm. 20) “banyak naskah drama yang sulit dipentaskan karena dialognya bukan ragam tutur, tetapi ragam tulis.” Artinya, dalam penulisan naskah drama seharusnya penulis menggunakan bahasa yang sering orang-orang pergunakan agar lebih gampang untuk diekspresikan sedangkan dalam bahas tulis sangat susah untuk anak-anak pemula karena mereka belum tau cara bagaimana mementaskan teks drama tersebut.

Apresiasi drama dengan membaca lebih sulit dibanding menonton karena didalamnya diperlukan imajinasi untuk bisa memahami cerita dari drama tersebut. Dalam memunculkan imajinasi tersebut, salah satunya diperlukan penggunaan suatu bahasa yang dapat menggambarkan peristiwa tersebut. Hal tersebut ditegaskan oleh Hasanuddin (2009, hlm. 6) mengatakan, “Seandainya pembaca yang membaca suatu teks drama tanpa menyaksikan pementasan drama tersebut, mau tidak mau harus membayangkan peristiwa seperti yang terjadi di atas pentas.” Artinya, bahwa dalam membaca suatu teks drama menuntut seseorang untuk dapat

memvisualisasikan peristiwa dari cerita tersebut. Penggambaran peristiwa dan waktu berkaitan dengan alur, hal tersebut digambarkan melalui sebuah bahasa. Maka, kajian analisis kebahasaan teks drama ini berfokus pada kata yang menggambarkan suatu peristiwa dan urutan waktu.

Pembelajaran tidak bisa berlangsung begitu saja tanpa adanya metode dan model pembelajaran karna tanpa adanya metode pembelajaran, pembelajaran tidak akan terarah pada tujuan pembelajaran. Disamping itu ada beberapa metode dan model pembelajaran tidak cocok untuk pembelajaran menulis teks Drama.

Hanlie Murray dalam Huda (2018, hlm. 273) menjelaskan bahwa “pembelajaran penyelesaian-masalah (*Problem Solving Learning/PSL*) merupakan salah satu dasar teoretis dari berbagai strategi pembelajaran yang menjadikan masalah (*problem*) sebagai isu utamanya, termasuk juga PBL (*Problem Based Learning*) dan PPL (*Problem Posing Learning*).”

Begitupun dengan metode *problem solving* menurut Suprijono (2012, hlm. 46) “pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas maupun tutorial”. Sedangkan, Arends dalam Suprijono (2012, hlm. 46) menyatakan “model pembelajaran mengacu pada pendekatan yang akan digunakan, termasuk di dalamnya tujuan-tujuan pembelajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan pengelolaan kelas.”

Metode *problem solving learning* pembelajarannya yaitu peserta didik berkelompok maupun individu untuk mengidentifikasi pola atau aturan yang disajikan, peserta didik menginvestigasi, menduga, mengeksplorasi, dan akhirnya menemukan solusi.

Berdasarkan masalah tersebut maka penulis tertarik untuk membuat latar belakang masalah yang harus diteliti dengan judul “Pembelajaran Menganalisis Relevansi Judul dengan Dialog Drama Melalui Metode *Problem Solving Learning* pada Siswa Kelas XI SMK Darul Ma’arif Pamanukan Tahun Pelajaran 2018/2019”.

B. Identifikasi Masalah

Pada uraian yang telah dipaparkan dalam latar belakang masalah maka identifikasi masalahnya yaitu.

1. Peserta didik belum memperoleh kualitas maksimal penggunaan bahasa Indonesia.

2. Membaca drama lebih sulit dibandingkan menontonnya, karena menuntut seseorang untuk dapat memahami isi dengan memvisualisasikan peristiwa.
3. Masih banyak peserta didik tidak efektif dan efisien dalam membaca karena kebiasaan membaca yang buruk dan tidak mendapatkan cara membaca yang baik.
4. Dalam pembelajaran menganalisis kemampuan membaca peserta didik belum diterapkan model dan metode yang pas dan berhasil.

C. Rumusan Masalah

Dalam pembuatan skripsi ini terdapat beberapa masalah yang harus dipecahkan. Masalah-masalah tersebut merupakan akar yang akan menjadi informasi penting untuk pembaca. Masalah-masalah tersebut di antaranya sebagai berikut.

1. Mampukah penulis merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran menganalisis isi dan kaidah kebahasaan drama?
2. Mampukah peserta didik menganalisis dalam pembelajaran relevansi judul dengan dialog drama melalui metode *problem solving learning* di kelas XI AK3 SMK Darul Ma'arif Pamanukan?
3. Efektifkah metode *problem solving learning* digunakan dalam pembelajaran menganalisis isi dan kebahasaan drama berfokus pada relevansi judul dengan dialog drama pada peserta didik kelas XI SMK Darul Ma'arif Pamanukan?

D. Tujuan

Tujuan penelitian berdasarkan dengan pertanyaan rumusan masalah dan mencerminkan proses penelitian. Dengan adanya tujuan, segala kegiatan yang dilaksanakan dapat terarah dan tersusun jelas. Tujuan penelitian diambil dari rumusan masalah yang telah dibahas sebelumnya. Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian yaitu:

1. mengetahui kemampuan peneliti dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran menganalisis isi drama;
2. mengetahui kemampuan peserta didik sebelum dan sesudah dilakukan pembelajaran menganalisis isi drama dengan metode *problem solving learning*;

3. mengetahui keefektifan metode *problem solving learning* dalam pembelajaran menganalisis isi drama di kelas SMK Darul Ma'arif Pamanukan.

E. Manfaat

Berdasarkan tujuan yang telah disebutkan diatas, penulis pun mempunyai harapan akan adanya manfaat dari penelitian ini.

1. Secara Teoretis

Manfaat teoretis dari hasil penulis ini diharapkan dapat memberikan informasi lebih detail tentang pembelajaran menganalisis drama dan sebagai bahan acuan kepada peserta didik agar mengembangkan teori pembelajaran menganalisis drama yang dibaca atau ditonton sehingga dapat memperbaiki mutu dan melaksanakan visi pendidikan.

2. Secara Praktis

a. Bagi Peserta Didik

- 1) Diharapkan dapat memotivasi siswa kelas XI SMK Darul Ma'arif Pamanukan dalam belajar agar dapat meningkatkan keaktifan dan kemampuan berfikir kritis peserta didik dalam menganalisis drama.
- 2) Siswa kelas XI SMK Darul Ma'arif Pamanukan menjadi terampil menyeleksi informasi yang relevan kemudian menganalisisnya dan akhirnya meneliti kembali hasilnya.
- 3) Kepuasan intelektual akan timbul dari dalam sebagai hadiah intrinsik bagi siswa kelas XI SMK Darul Ma'arif Pamanukan.

b. Bagi Pendidik

- 1) Meningkatnya kinerja guru karena dengan metode *problem solving learning* dapat mengefektifkan waktu pembelajaran.
- 2) Menciptakan pembelajaran yang produktif dan menyenangkan sehingga dapat menarik perhatian siswa.
- 3) Membuat peserta didik lebih ekspresif dalam menganalisis drama yang dibaca atau ditonton.
- 4) Dapat dipertimbangkan sebagai salah satu bahan acuan pendidik untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam menganalisis isi drama

sesuai dengan relevansi judul dengan dialog dan Menambah informasi mengenai pembelajaran menganalisis isi drama.

c. Bagi Penulis

Menambah informasi mengenai pembelajaran menganalisis drama dengan menggunakan metode *problem solving learning* pada siswa kelas XI.

d. Bagi Penelitian Lanjutan

hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam melakukan penelitian selanjutnya.

e. Bagi Lembaga Pendidikan

Hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan dan pertimbangan untuk kurikulum yang akan datang.

F. Definisi Operasional

Definisi operasional merupakan intisari dari variabel yang ada pada judul penelitian. Definisi operasional memudahkan pengukuran variable yang terdapat pembatasan-pembatasan dari istilah-istilah yang diberlakukan dalam judul penelitian sehingga tercipta makna tunggal terhadap pemahaman permasalahan agar tidak terjadi kesalahpahaman.

Berdasarkan judul penelitian, yaitu “Pembelajaran Menganalisis Relevansi Judul dengan Dialog Drama Melalui Metode *Problem Solving Learning* Pada Siswa Kelas XI SMK Darul Ma`arif Pamanukan Tahun Pelajaran 2018/2019”, definisi variable yang tercantum adalah sebagai berikut.

1. **Pembelajaran:** adalah suatu kombinatif yang interaktif antara pendidik dan peserta didik dari berbagai komponen-komponen yang terstruktur yang terlibat dalam pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan
2. **Menganalisis:** adalah aktivitas menelaah dan mengidentifikasi kesalahan berupa struktur-struktur, bagian-bagian dan hubungan untuk menggolongkan kembali menurut kriteria tertentu kemudian dicari kaitannya dan ditafsirkan maknana.
3. **Relevansi:** adalah kesesuaian dan kecocokan dalam suatu ukuran dokumen yang sesuai dengan kebutuhan penggunaanya.

4. **Judul:** adalah nama untuk suatu karya yang biasanya dipilih oleh penulis. Judul dapat digunakan untuk mengidentifikasi suatu karya, untuk menempatkannya dalam konteks, untuk menyampaikan tingkasan minimal isinya, dan untuk menyinggung rasa ingin tahu pembaca.
5. **Dialog:** adalah percakapan antara dua orang atau lebih sebagai komunikasi yang khusus dan umum mempunyai tingkat dan kualitas yang tinggi yang mencakup kemampuan untuk mendengarkan dan saling berbagi pandangan satu sama lain. Dialog dapat berupa teks, film atau tontonan.
6. **Drama:** adalah karya sastra yang menggambarkan kehidupan manusia dengan gerak dalam realita kehidupan, watak dan tingkah laku manusia melalui peran.
7. ***Problem Solving Learning:*** metode ini menyajikan bahan pelajaran dengan menjadikan masalah sebagai titik tolak pembahasan untuk dianalisis dalam usaha untuk mencari pemecahan atau jawabannya oleh peserta didik.

Berdasarkan uraian di atas, penulis menarik kesimpulan tentang pembelajaran menganalisis relevansi judul dengan dialog melalui metode *Problem Solving Learning* yaitu kegiatan pembelajaran yang mengharuskan siswa mengkaji dan menemukan sendiri suatu masalah untuk dipecahkan dan dijawab dengan cara menganalisis.

G. Sistematika Skripsi

Sistematika penulisan skripsi merupakan susunan yang berisi rincian tentang urutan penulisan skripsi dari setiap bab dan bagian bab dalam skripsi. Skripsi ini disusun mulai dari bab I hingga bab V. Bagian-bagian tersebut akan dijelaskan sebagai berikut.

1. Bab I Pendahuluan, berisi tentang latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional, dan sistematika skripsi.
2. Bab II Kajian Teori dan Kerangka Pemikiran, berisi tentang kajian pustaka mengenai variabel penelitian yang diteliti, terdiri dari kajian teori, hasil penelitian terdahulu, kerangka pemikiran, asumsi, dan hipotesis penelitian.
3. Bab III Metode Penelitian, berisi tentang penjabaran rinci mengenai metode penelitian yang terdiri dari metode penelitian, desain penelitian, subjek dan

objek penelitian, pengumpulan data dan instrumen, teknik analisis data dan prosedur penelitian.

4. Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, berisi tentang mengemukakan hasil penelitian yang telah dicapai meliputi pengolahan dan analisis data, serta temuan penelitian.

Bab V Simpulan dan Saran, berisi tentang menyajikan penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis temuan penelitian.